

BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian: Konstruktivis

Paradigma adalah konstruksi manusia, Denzin dan Lincoln (1999:123) mencatat bahwa paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang kemudian menentukan pandangan peneliti. Patton (1990)¹ dalam Poerwandari (2009:19) menambahkan bahwa istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan.

Guba (1990:18) menuliskan bahwa dalam paradigma terdapat karakteristik paradigma yang memiliki pertanyaan-pertanyaan mendasar, dan mereka disebut sebagai *ontological*, *epistemological*, dan *methodological*. Ontologi mempertanyakan mengenai hakikat sebuah realitas. Epistemologi mempertanyakan tentang bagaimana hubungan antara peneliti dengan apa yang ia teliti.

Denzin dan Lincoln (1994)² dalam Poerwandari (2009:21) menyatakan bahwa semua paradigma untuk memahami realitas manusia sebenarnya dapat disebut sebagai paradigma-paradigma interpretif karena paradigma sesungguhnya

¹ M.Q. Patton dalam buku *Qualitative Evaluation and Research Methods* dikutip oleh Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (2009:19)

² N.K Denzin dan Y.S Lincoln dalam buku *Handbook of Qualitative Research* dikutip oleh Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (2009:21)

bicara mengenai ‘cara memahami’, ‘cara menginterpretasi’, suatu kerangka pikir, set dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan.

Guba dan Lincoln (1985)³ menuliskan paradigma dan perspektif utama yang terdapat dalam struktur dan susunan penelitian kualitatif,

Tabel 3.1 Garis Besar Perbedaan Utama Paradigma

	POSITIVISME	POST-POSITIVISME	TEORI KRITIS	KONSTRUKTIVISME
ONTOLOGI	Realisme naif: Realitas ‘nyata’ namun bisa dipahami	Realisme kritis : realitas ‘nyata’ namun hanya bisa dipahami secara tidak sempurna dan probabilistic	Realisme historis : realitas maya yang dibentuk oleh nilai sospolek, etnik, dan gender, serta mengkristal seiring perjalanan waktu	Relativisme : realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik
EPISTEMOLOGI	Dualis/obyektif: temuan yang benar	Dualis/obyektif yang dimodifikasi; tradisi/komunitas kritis; temuan-temuan yang mungkin benar	Transaksional/subyektif; temuan-temuan yang dipertentangi oleh nilai	Transaksional/subyektif; temuan-temuan yang diciptakan
METODOLOGI	Eksperimental/manipulative; verifikasi hipotesis; terutama metode-metode kuantitatif	Eksperimental/manipulative yang dimodifikasi; tradisi/komunitas kritis; temuan-temuan yang mungkin benar	Dialogis/dialektis	Hermeneutis/dialektis

Sumber: Denzin, N.K dan Y.S Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. 2009. halaman 135

Paradigma konstruktivis berusaha untuk melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, yang menjadi fokus bukanlah pada bagaimana

³ Egon G Guba dan Yvonna S. Lincoln dalam buku *Handbook of Qualitative Research* (2009:135)

seseorang mengirim pesan, namun bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan bertukar makna.

Menurut Denzin dan Lincoln (2009:140), tujuan penelitian konstruktivisme adalah untuk memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang lain dan memiliki keterbukaan untuk interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan.

Melalui kajian paradigma tersebut, maka penulis mencoba untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai propaganda direpresentasikan dalam video klip “Jokowi dan Basuki” karya Cameo Project ini, karena semakin utuh sebuah realitas yang dikonstruksikan maka akan semakin banyak makna yang tercipta.

3.2 Pendekatan Penelitian: Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:56). Penelitian kualitatif juga dianggap lebih cocok digunakan bagi peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah. Prinsip utama dalam penelitian kualitatif adalah mengenai perilaku manusia yang sifatnya tidak pasti.

Menurut Denzin dan Lincoln (2009:3) sesuai dengan prinsip epistemologis, penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Secara konvensional, metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Sering metodologi kualitatif ini dilawankan dengan metodologi kuantitatif yang menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hayes, 1997:4 dalam Mulyana, 2008:5-6)

Denzin dan Lincoln (2009:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak terikat dengan disiplin keilmuan tunggal manapun. Penelitian kualitatif juga tidak mempunyai seperangkat metode yang berbeda yang murni miliknya. Tidak ada metode atau praktik khusus yang lebih diunggulkan daripada yang lain dan tak satupun metode atau praktik dikesampingkan.

Ketika membandingkan penelitian kuantitatif dan kualitatif, penggunaan kedua penelitian tersebut bergantung pada bahan penelitian si peneliti. Seiring dengan perkembangan jaman, kedua penelitian tersebut bersikap saling melengkapi satu sama lain. Penelitian kuantitatif melibatkan kuantifikasi, penelitian kualitatif menggunakan interpretasi (Lee, 1999:6)⁴.

Sebagian peneliti kualitatif menggunakan statistik semu dalam penelitian mereka, namun di saat yang bersamaan, analisis statistik tetap dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, selama data tersebut memberikan kedalaman interpretasi yang dibutuhkan oleh si peneliti.

⁴ dikutip dari Deddy Mulyana dan Solatun dalam buku Metodologi Penelitian Komunikasi (2008:7)

Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subyek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subyek penelitian. (Moustakas, 1994:13 dalam Mulyana, 2008:11)

Mengacu pada kedua penelitian tersebut, maka penelitian ini pun berada di jalur kualitatif, karena penulis melihat bahwa penggunaan penelitian kualitatif merupakan ukuran yang tepat bagi penulis dalam menelaah perilaku seseorang ketika merepresentasikan propaganda dan juga melihat kekuatan maupun pengaruh media sosial terhadap propaganda dengan lebih jeli.

3.3 Unit Analisis

Penentuan unit analisis dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu milik Kevin Halim, yang berjudul *Representasi Core Emo dalam Video Klip Musik 'My Chemical Romance' berjudul I'm Not Okay (I Promise) dan Welcome To The Black Parade*. Penulis menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan dalam penentuan unit analisis karena subyek yang diteliti sama, yaitu berupa subyek audio dan subyek visual yang terdapat dalam video klip.

Untuk mempertajam analisis penulis, analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce juga penulis gunakan dalam penelitian ini dan dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu karya Istman Musaharun, berjudul *Representasi Totaliterisme dalam Film V for Vendetta*.

Unit analisis dari penelitian ini adalah mengenai tanda-tanda verbal dan tanda-tanda visual yang dianggap memiliki teknik propaganda di dalamnya dengan menjadikan dua penelitian sebelumnya sebagai panduan dalam menganalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika milik Charles Sanders Peirce.

3.4.1 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce lebih dikenal sebagai salah seorang tokoh yang hebat dalam sejarah semiotik dan sebagai pendiri dari teori tanda modern menurut Weiss & Burks⁵ (1945:383). Peirce merupakan seorang yang jenius/pintar dalam berbagai bidang ilmu namun diabaikan pada masanya, dan saat ini, ia diakui sebagai filsuf terbaik Amerika. Dalam waktu yang bersamaan ketika Saussure sedang membuat model tanda miliknya yang ia sebut sebagai semiologi, ada seorang filsuf dan ahli logika bernama Charles Sanders Peirce mencoba untuk membuat model tanda miliknya dengan melakukan klasifikasi terhadap tanda. Ia telah menghasilkan ratusan ribu tulisan yang memang menjadi tiga topik perhatian utama dalam penelitian semiotik, yaitu pandangan Peirce terhadap semesta, pemahamannya dan klasifikasi tanda.

⁵ dikutip dari Winfred Nöth dalam buku Handbook of Semiotics (1995:41)

3.4.1.1 Filosofi Peirce

Dalam sejarah semiotika modern, Peirce adalah tokoh utama dalam cabang filosofis yang pertama kali dikembangkan dalam cabang bahasa yang direpresentasikan oleh Saussure. Penelitian Peirce yang paling penting diketahui adalah semiotika dalam cabang filosofis dan kemudian semiotika bahasa. Dalam tulisan Deledalle (2000) pada tahun 1885 Peirce mengajukan filosofi baru miliknya dan pada saat itu konsep Peirce masih dianggap sulit. Peirce kemudian tidak lagi membagi konsepnya dalam kesimpulan analitis dan sintetis seperti yang dilakukan oleh Kant, namun dengan menjelaskan proses dialektika tiga tahap yaitu *abduction*, *deduction*, dan *induction*. *Abduction* adalah proses pembentukan hipotesis yang bersifat menjelaskan. Hal ini adalah satu-satunya bentuk logika yang dapat memperkenalkan ide baru. *Deduction* membuktikan bahwa sesuatu bersifat harus atau merupakan kemungkinan. *Induction* menunjukkan bahwa sesuatu yang sudah berlaku sebelumnya.

3.4.1.2 Semiosis

Peirce telah mencatat sebelumnya bahwa *sign* dipahami sebagai *sign-action* yang lebih dikenal dengan semiosis dan *sign-object* yang kemudian disebut *representamen*.

Semiosis merupakan tindakan dari tanda, bagaimana tanda tersebut bertindak dalam sebuah proses. Untuk terjadinya sebuah semiosis, dibutuhkan sebuah kejadian A (*representamen*) yang menghasilkan kejadian kedua yaitu B (hasil dari *representamen*) dan kemudian sebagai saran atas terjadinya peristiwa ketiga yaitu C. Contohnya adalah seorang atasan yang memberi tugas kepada

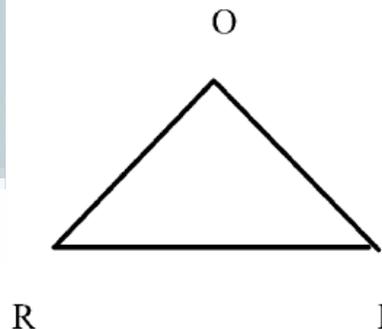
bawahannya (kejadian A) tugas tersebut kemudian dimaknai oleh sang bawahan (kejadian B) dan sang bawahan melaksanakan apa yang ditugaskan oleh atasannya (kejadian C).

a. *Representamen*

Menurut Deledalle (2000:37) *representamen* adalah obyek yang dibawa untuk memperkenalkan sebuah obyek lain ke dalam pikiran kita. Secara eksplisit Peirce membuat perbedaan mengenai pemahaman representasi, dimana *sign* adalah sinonim dari *representation* yang dimaknai sebagai semiosis dan berlawanan dengan *representamen*.

Tanda merupakan hal yang pasti menurut *representamen*, dimana pemahaman dari sign itu sendiri adalah segala sesuatu yang dibawa oleh berbagai gagasan obyek juga dengan berbagai cara. Pemahaman itulah yang kemudian dijadikan acuan definisi semiosis, sehingga, *representamen* dari semiosis, yaitu triadik terdiri dari *sign-representamen*, *object-representamen*, dan *interpretant-representamen*.

Gambar 3.1 Segitiga Tanda Peirce



Sumber: Deledalle, G errard. *Charles S. Peirce's Philosophy of Sign*. 2000. Indiana University Press. Halaman 47

Dalam tulisan Deledalle (2000:38), Peirce mendefinisikan *sign-object*, *the object* dan *the interpretant* sebagai *representamen*,

“A sign or representamen is a first which stands in such a genuine triadic relation to a second called its object, as ‘to be capable of determining a third called its interpretant, to assume the same triadic relation to its object in which it stands to itself to the same object’”

(“Tanda atau *representamen* dalam hubungan triadik disebut sebagai pihak pertama kemudian pihak kedua disebut obyek. Obyek dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami pihak ketiga yang disebut *interpretant*. *Interpretant* diasumsikan dalam hubungan triadik kepada obyek yang berdiri sebagai pihak kedua.”)

Peirce menambahkan argument lain untuk menjelaskan proses semiosis miliknya,

“A representamen is a subject of triadic relation to a second, called its object, for a third, called its interpretant, this triadic relation being such that the representamen determines its interpretant to stand in the same triadic relation to the same object for some interpretant.”

(“*Representamen* merupakan subyek dalam hubungan triadik yang mengacu pada pihak kedua yang disebut obyek. Kemudian untuk pihak ketiga disebut *interpretant*. Hubungan triadik ini menentukan bahwa *interpretant* berada di posisi yang sama dengan beberapa *interpretant* lainnya.

Kedua hal diatas menjelaskan proses semiosis. *Representaments* memiliki tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Bagi Peirce, *representamen* merupakan obyek yang terlihat dan memiliki fungsi sebagai tanda. Ia juga menuliskan bahwa, *representamen* merupakan kendaraan yang menyampaikan ke dalam pikiran seseorang mengenai sesuatu dari luar. Secara teoritis, Peirce telah memberikan penegasan yang jelas akan perbedaan tanda dan *representamen*.

b. *The Object*

Korelasi tanda kedua milik Peirce, yaitu *the object* sesuai dengan acuan model tanda lainnya. Obyek yang akan diwakili oleh tanda tersebut sebenarnya mengacu pada obyek itu sendiri, sehingga *representamen* dan obyek merupakan sebuah kesatuan. Tanda hanya merupakan perwakilan dari sebuah obyek dan ia bukan merupakan pelengkap untuk membantu mengenali sebuah obyek.

Nöth (1995) mengutip dari Eco (1976) dan Delledale (1981) bahwa Peirce sempat membuat perbedaan atas obyek, yaitu *the immediate object* dan *the mediate* atau *dynamical object*. *Immediate object* merupakan obyek dengan tanda, yaitu obyek yang memiliki tanda yang merepresentasikan obyek tersebut, hal ini disebut juga representasi mental, terlepas dari keberadaan obyek. Sementara *the mediate* atau *dynamical object* merupakan obyek yang berada di luar tanda, yaitu berkaitan dengan kenyataan atau sesuatu yang bersifat alami. Tanda tidak dapat mengekspresikan dirinya, ia hanya dapat diperkirakan dan memberikan petunjuk pada pemakna tanda melalui pengalaman.

c. *Interpretant*

Masih dalam tulisan Nöth (1995), ia mengambil tulisan Peirce yang menjelaskan mengenai *interpretant*. *Interpretant* adalah salah satu istilah yang diberikan oleh Peirce untuk memaknai tanda. Peirce membagi *interpretant* dalam tiga bagian, yaitu *significance*, *signification* dan *interpretation*. Dalam definisi Peirce, *interpretant* adalah suatu hal yang

tercipta dalam pikiran penafsir tanda atau dapat juga dikatakan efek dari tanda.

Sejak setiap tanda dapat menghasilkan *interpretant* baru yang kemudian menjadi acuan dalam *representamen* tanda kedua, maka sejak itu pula tidak ada sebutan bagi tanda yang pertama maupun yang terakhir. Semiosis pun memiliki bentuk seperti lingkaran, yang tidak memiliki awal serta akhir. Sehingga, proses semiosis pun hanya dapat disela atau dipotong, namun tidak dapat diakhiri.

Sama seperti obyek, Peirce juga membagi *interpretant* ke dalam tiga bagian, yaitu *immediate interpretant*, *dynamical interpretant*, dan *final interpretant*. Nöth (1995, 43-44) menuliskan, *immediate interpretant* adalah kualitas kesan sebuah tanda yang tepat untuk digunakan namun tidak dalam berbagai kegiatan. Peirce sendiri menganggap bahwa *immediate interpretant* merupakan *semantic potentiality*, yaitu bahwa efek dari tanda tidak memiliki hasil yang tepat seperti diharapkan.

Selanjutnya adalah *dynamical interpretant*, yaitu efek langsung yang didapat setelah tanda diproduksi, efek tersebut langsung didapatkan karena pengalaman dari si penafsir tanda. Dan yang terakhir adalah *final interpretant*, yaitu berkaitan dengan kebiasaan dan hukum sehari-hari. Kedua hal tersebutlah yang kemudian menentukan makna dari tanda.

3.4.1.3 Klasifikasi Tanda Peirce

Peirce sempat mengembangkan tipologi tanda melalui klasifikasi tanda triadik melalui hubungan *representamen*, obyek, dan *interpretant* dalam tiga trikotomi, ia menyebutnya sebagai *firstness*, *secondness* dan *thirdness* dan kemudian terbentuklah sepuluh kelas tanda.

a. Trikotomi Kesatu

Berdasarkan sudut pandang *representamen*, Peirce membagi lagi tanda dalam *qualisign (firstness)*, *sinsigns* atau *tokens (secondness)* dan *legisigns (thirdness)*.

Qualisigns adalah kualitas yang ditampilkan oleh tanda, dimana ia tidak dapat bertindak sebagai tanda sebelum tanda tersebut terwujud. Namun jika tanda tersebut belum terwujud, maka ia bernama *sinsigns*, berasal dari kata *singular* dan *sign*, yaitu keberadaan sebuah tanda atau kejadian (dapat berdiri sendiri).

Dan *legisign* adalah hukum mengenai tanda. Setiap tanda yang konvensional adalah merupakan *legisign*. *Legisign* bukan merupakan sebuah obyek melainkan maknanya sudah disepakati bersama.

Maka dapat dikatakan bahwa setiap bahasa adalah *legisign*, namun ketika bahasa tersebut diucapkan maka kata-kata di dalamnya juga termasuk *sinsign*.

b. Trikotomi Kedua

Anggota dalam trikotomi kedua ini adalah *icon (firstness)*, *index (secondness)* dan *symbol (thirdness)*, trikotomi ini membagi tanda

berdasarkan hubungan antara *representamen* dengan *object*. Menurut Peirce, trikotomi ini paling mendasar di antara trikotomi lainnya.

Symbol adalah kategori yang arbitrer dan konvensional, karena ia mengacu pada obyek yang ditandai berdasarkan hukum atau atas pemikiran bersama. Seperti misalnya, kata-kata '*bird*', '*marriage*' adalah contoh dari *symbol* dan mereka juga sekaligus merupakan *legisign*.

c. Trikotomi Ketiga

Berdasarkan sifat alami dari *interpretant*, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Trikotomi ini terbagi berdasarkan pembagian lama yaitu berdasarkan logika dan dapat dimodifikasi dan diaplikasikan kepada tanda lainnya secara umum.

Term adalah sebuah sebutan yang sederhana untuk sebuah kelas nama, dan *rheme* adalah tanda yang belum dapat dipastikan benar atau salahnya, seperti yang terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. *Rheme* adalah tanda yang sederhana dan dapat digantikan, tanda ini dapat memuat segala kemungkinan dan menyampaikan obyek-obyek yang juga memungkinkan.

Sebuah *dicent* disebut juga *design* adalah tanda yang memang sudah ada, melekat pada obyek tersebut namun kemudian tidak dapat digunakan untuk menegaskan obyek tersebut. Dan yang terakhir, *argument* adalah tanda hukum, yaitu hukum yang kemudian mengarah pada sebuah hal yang benar, dimana *dicent* hanya mengakui keberadaan dari obyek, *argument*-lah yang membuktikan kebenaran tersebut.

Gambar 3.2 Peirce's Three Trichotomies of Signs

<i>Trichotomy Category</i>	<i>I. of the representament</i>	<i>II. of relation to object</i>	<i>III. of relation to interpretant</i>
<i>Firstness</i>	<i>qualisign</i>	<i>icon</i>	<i>Rheme</i>
<i>Secondness</i>	<i>sinsign</i>	<i>index</i>	<i>Dicent</i>
<i>Thirdness</i>	<i>legisign</i>	<i>symbol</i>	<i>Argument</i>

I.1 (*Rhematic Iconic Qualisign*), contoh: “perasaan yang muncul ketika melihat warna merah”

II.2 (*Rhematic Iconic Qualisign*), contoh: “sebuah diagram yang berdiri sendiri”

II.3 (*Rhematic Indexical Sinsign*), contoh: “seseorang menangis secara spontan”

II.4 (*Dicent (Indexical) Sinsign*), contoh: “ketika melihat kincir angin”

III.5 (*Rhematic Iconic Legisign*), contoh: “sebuah diagram, terlepas dari kenyataan bahwa ia berdiri sendiri”

III.6 (*Rhematic Indexical Legisign*), contoh: “kata ganti penunjuk (*this, that, these, those*)”

III.7 (*Dicent Indexical Legisign*), contoh: “tanda lalu lintas, sebuah perintah/komando”

III.8 (*Rhematic Symbol(ic Legisign)*), contoh: “penggolongan kata benda untuk seseorang (*person, place, thing, etc*)”

III.9 (*Dicent Symbol(ic Legisign)*), contoh: “penggunaan kata proposisi (*at, in, since, on, etc*)”

III.10 (*Argument (Symbolic Legisign)*), contoh “silogisme”

Sumber: Nöth, Winfred. Handbook of Semiotics. 1995. halaman 45

UMMN